



Pendampingan Pembinaan Mental dan Keterampilan Bagi Warga Binaan pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Nasrah¹, Fatmawati Gaffar², Latri³, Ramlan Mahmud⁴

Kata kunci:

Pembinaan;
Mental;
warga binaan Lapas;
narkotika;

Keywords:

coaching;
mentally;
prison inmates;
narcotics;

Correspondensi Author

Bidang Pendidikan
Universitas Negeri
Makassar
Email: nasrah@unm.ac.id,

History Artikel

Received: 12-05-2022

Reviewed: 15-07-2022

Revised: 16-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Published: 02-11-2022

Abstrak. Pembinaan mental bagi warga binaan di lembaga pemasyarakatan berdasarkan sistem pemasyarakatan tidak lagi dipandang sebagai pembinaan pemberian hukuman semata, tetapi dimaksudkan sebagai langkah yang paling tepat dalam memberikan pendidikan kepada mereka. Pengabdian ini menggunakan pendekatan persuasif kepada warga lapas dengan bimbingan intensif pada 20 warga lapas di Sungguminasa, Gowa. Metode pelaksanaan meliputi metode dakwah dan brainstorming diberikan agar mereka memiliki aktivitas yang lebih produktif, meskipun pernah melanggar hukum yang membuat mereka harus berhadapan dengan dengan hukum. Dengan mengikuti program pembinaan mental dapat berubah menjadi lebih baik dan optimis terhadap masa depan mereka untuk melakukan berbagai usaha yang positif serta produktif. Hasil kegiatan ini adalah terciptanya masyarakat lapas yang berkahlaqul karimah atau akhlak yang baik.

Abstract. Efforts to mentally foster citizens in community institutions based on the correctional system are no longer seen as an effort to foster punishment but are intended as the most appropriate step in providing education and guidance to them. This research uses a qualitative approach with a type of case study research. The implementation of the program of coaching and handling assisted citizens at the Kelas II A Sungguminasa Narcotics Correctional Institution is given so that they have more productive activities, even though they have violated the law that makes them have to deal with the law. By participating in a mental coaching program, they can change for the better and are optimistic about their future to make various positive and productive efforts. The mental coaching program is said to be productive because the results can be used as a source of livelihood in meeting the needs of life for themselves and their families

PENDAHULUAN

Pembinaan dan pengembangan dalam bidang pendidikan nonformal bukan hanya menyentuh soal-soal kemampuan teknis (pengetahuan dan keterampilan), tetapi juga menjangkau soal-soal sikap mental (kepeloporan, motivasi, dedikasi, ketekunan dan berpikir jauh kedepan) dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendidikan nonformal saat ini, mampu mengatasi berbagai macam masalah yang terjadi, salah satu di antaranya adalah masalah penyalahgunaan narkoba.

Salah satu bentuk dari Pendidikan nonformal yang diberikan adalah melalui pembinaan diri agar memiliki kemampuan untuk berubah baik secara fisik maupun psikis. Berbagai jenis pembinaan mental yang diberikan kepada warga binaan dalam lembaga permasyarakatan seperti pembinaan keagamaan, keterampilan, kemampuan intelektual, pembinaan sosial kemasyarakatan dan hukum, sehingga dengan pembinaan tersebut mereka diharapkan nantinya akan dapat memanfaatkan atau memanifestasikan pengetahuan/keterampilan yang diperolehnya di dalam kehidupan masyarakat.

Upaya pembinaan mental warga binaan di lembaga permasyarakatan berdasarkan system permasyarakatan tidak lagi dipandang sebagai upaya pembinaan pemberian hukuman, tetapi dimaksudkan sebagai langkah yang paling tepat dalam memberikan Pendidikan dan bimbingan kepada mereka. Pelaksanaan pembinaan merupakan gejala yang mendasar dalam kehidupan manusia, yang di dalamnya selalu ada kegiatan, usaha dan perbuatan, direncanakan atau tidak, mempengaruhi, memberi contoh, dorongan, bimbingan, latihan kepada seseorang atau beberapa orang dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mempersatukan dan mengembangkan hidup dan nilai-nilai hidup. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah mengatasi warga binaan lapas dengan metode dakwah dan brainstorming secara intensif sehingga terjadi perubahan yang signifikan pada masyarakat lapas di sungguminasa, gowa.

METODE

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah 20 orang warga binaan pada lapas di kabupaten

Gowa. Dengan melaksanakan pelatihan dan pendampingan secara terstruktur melalui metode dakwah. Dengan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

Observasi. Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006:145). Kegiatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat lapas binaan yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi awal pada warga binaan di lapas Gowa.

Pelatihan dan Pendampingan. Kegiatan ini akan diisi dengan proses pengembangan metode dakwah maupun brainstorming dilaksanakan secara berkala dengan modul khusus yang digunakan. Adapun tujuan khusus dari kegiatan ini adalah menghasilkan mental yang baik bagi warga binaan di Lapas Gowa untuk menjadi lebih baik.

Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melihat tingkat kretifitas dan menemukan fakta yang terjadi pada saat pengabdian dilaksanakan secara efektif. Seperti profil warga, perbuatan tindakan baik dan buruk yang telah dilakukan dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama pelatihan dan pendampingan ini adalah peningkatan keterampilan mental bagi warga binaan lapas Sungguminasa Gowa. Dengan adanya beberapa perangkat yang digunakan dan di peroleh dari informan warga yang merupakan kepala pembina bahwa melalui bimbingan rohani (keagamaan) yang melibatkan tokoh agama seperti ustadz, ustadzah, pendeta, dan pihak lain yang memiliki ilmu keagamaan.

Selain pembinaan kerohanian, informasi juga diperoleh dari informan Dyang merupakan salah seorang warga binaan bahwa dengan belajar dari pengalaman masa lalu, kami juga diberikan pelatihan ESQ yang melibatkan pihak psikiater dan kegiatannya disajikan dalam bentuk dinamika kelompok, sesi curhat (*face to face*) dikhususkan bagi yang mengalami depresi karena perbuatan yang dilakukan serta tekanan ekonomi yang menghimpit sehingga harus mengikuti pembinaan di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa dan terpisah jauh dari keluarga. Adapun nilai-nilai yang dapat dari hasil pendampingan adalah sebagai

berikut

1. Nilai-nilai yang dianut

Nilai tidak terlepas kondisi lingkungan yang tidak tertulis akan tetapi bersifat mengikat untuk memberikan kontrol pada perilaku manusia baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Pembinaan mental yang didapatkan oleh warga binaan berdasarkan informasi dari C bahwa bermaksud untuk memberikan penanaman nilai yang tidak terlepas dari norma yang berlaku di masyarakat. Penanaman nilai yang dimaksud. Nampak pada kegiatan bimbingan kerohanian maupun peringatan hari kebudayaan. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan bahwa setelah warga binaan selesai menjalani masa tahanan, diharapkan agar mereka tidak mengulangi perbuatan negative yang pernah dilakukan serta rajin beribadah maupun dapat menekuni pekerjaan meskipun berpenghasilan kecil akan tetapi halal.

2. Berita-berita yang berkembang

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah banyaknya berita yang berkembang dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap obyek tertentu serta memerlukan pembuktian. Menurut sebagian warga Lapas bahwa banyak masyarakat yang beranggapan bahwa mereka yang eks warga binaan setelah masa tahanannya selesai akan tetapi belum tentu dapat diterima kembali oleh lingkungan atau bahkan dikucilkan. Sebagian warga binaan di lapas mengatakan bahwa untuk warga binaan diberikan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan minat sangat bersyukur atas kegiatan pendampingan yang dilaksanakan. Selain itu, didampingi juga berupa pelatihan membuat souvenir pernikahan, otomotif, tata boga (memasak), bengkel dan masih banyak lagi pelatihan yang lain diberikan.

Informasi didapatkan hampir 90% warga lapas menyukai pelatihan dan pendampingan ini dan mengatakan bahwa pelatihan keterampilan diberikan boleh setiap 5 kali dalam sebulan karena bertujuan agar setelah mereka (warga binaan) selesai menjalani masa tahanan, mereka memiliki bekal untuk membuka usaha walaupun berpenghasilan kecil akan tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pelatihan keterampilan ini diberikan juga untuk membantah isu yang berkembang di masyarakat bahwa eks warga binaan akan menjadi penyakit sosial. Banyak juga dari mereka yang dapat Kembali kejalan benar dengan menekuni usahadan rajin beribadah.

Pembahasan

Latar belakang budaya Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan mereka terhadap realitas. Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara tutor dengan warga tahanan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh warga binaan lapas. Selama pendamping menjalin hubungan dengan warga binaan, ia akan melakukan penilaian secara persuasif. Pada produk- produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya di alami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek (Rhenald Kasali, 2006:21). Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang di anut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, pemberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah (Deddy Mulyana(2001:198).



Gambar.1. Kegiatan Pendampingan Pembinaan Mental Warga Binaan



Gambar.2. Kegiatan Pendampingan Pembinaan Mental Warga Binaan

Berita-berita yang berkembang Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak. Dari berita yang berkembang membuat khalayak mampu memberikan pengaruh baik secara sadar dan tidak sadar, hal ini mampu sampai kepada khalayak melalui beberapa tahapan dan untuk mengetahuinya maka digunakan Teori Stimulus Respons. Teori ini pada dasarnya merupakan reaksi atau efek secara stimulus tertentu dan menjelaskan bagaimana media massa itu mampu mempengaruhi khalayak sehingga sampai terjadi perubahan pada sikapnya. Dengan demikian seseorang dapat menjelaskan suatu prinsip yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu (Burhan Bungin, 2006:281)

SIMPULAN DAN SARAN

Penyelenggaraan kegiatan pendampingan mental bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa diberikan agar mereka memiliki aktivitas yang lebih produktif, meskipun pernah melanggar hukum yang membuat mereka harus berhadapan dengan dengan hukum. Dengan mengikuti kegiatan pengabdian ini, mental warga binaan dapat berubah menjadi lebih baik dan optimis terhadap masa depan mereka untuk melakukan berbagai usaha yang positif serta produktif. Selain itu, hasil capaian pada pendampingan ini hasilnya dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk diri sendiri dan keluarganya, karena mereka sudah

dibekali keterampilan yang baik selama proses hukuman berlangsung.

Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian, baik berupa materi maupun non materi. Terutama dalam hal ini, pihak Lembaga Pemasyarakatan, BNN, Swasta, masyarakat khususnya dalam pembinaan mental serta pendampingan. Hal tersebut diperlukan guna peningkatan mutu pelaksanaannya di di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo, Walgito .(2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Deddy Mulyana. (2001). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drever. (2010). *Persepsi Siswa*. Bandung: Grafindo.
- Dwidja Priyatno. (2006), *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rhenald Kasali. (2007). *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan